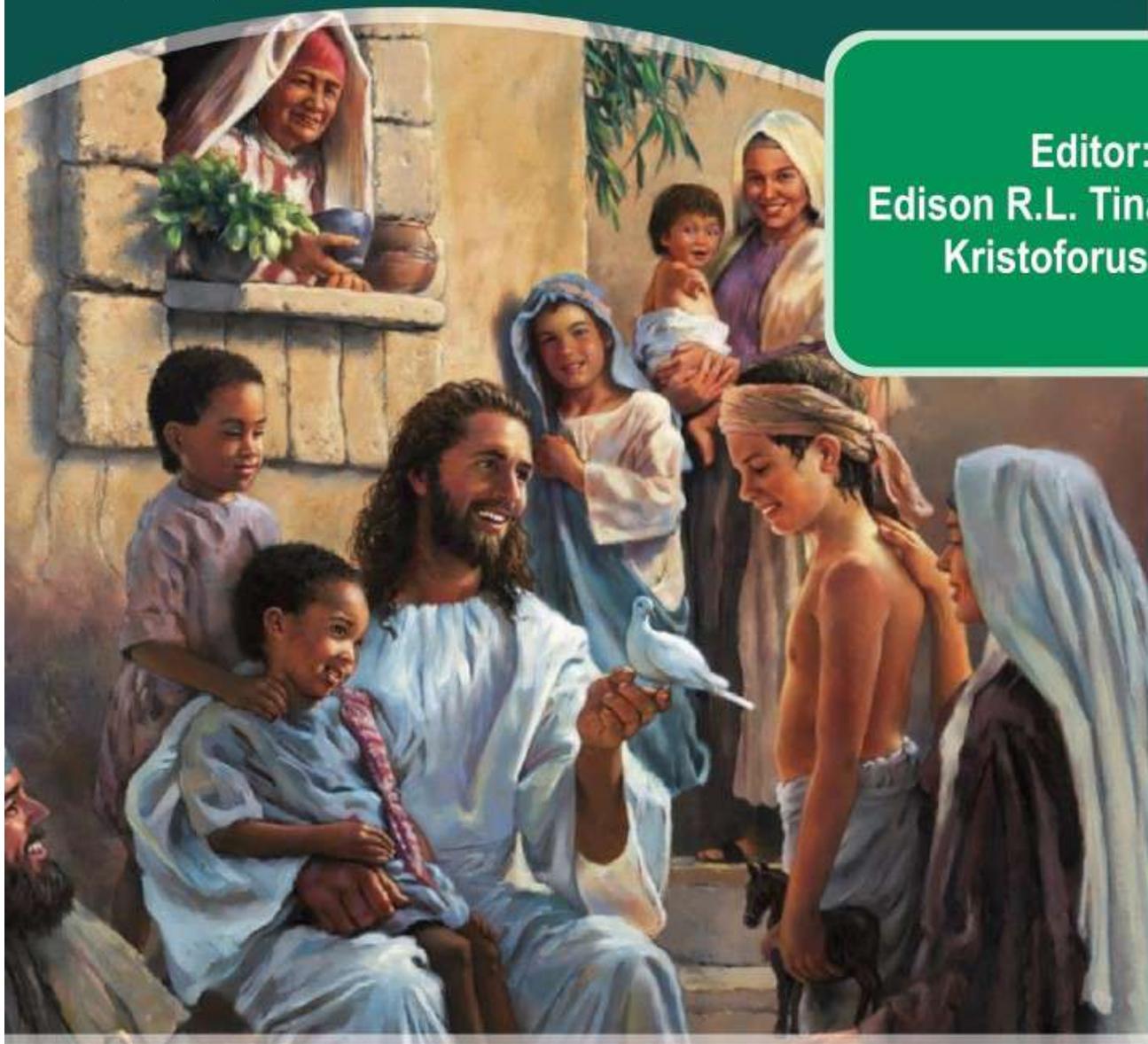


SERI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

# DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?



Editor:  
Edison R.L. Tinambunan  
Kristoforus Bala

**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA  
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA  
LETAK KEBAHAGIAAN?**  
*Penderitaan, Harta, Paradoksnya*  
*(Tinjauan Filosofis Teologis)*

Editor:  
**Edison R.L. Tinambunan**  
**Kristoforus Bala**

STFT Widya Sasana  
Malang 2014

**DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?**  
*Penderitaan, Harta, Ketiadaan*  
*(Tinjauan Filosofis Teologis)*

STFT Widya Sasana  
Jl. Terusan Rajabasa 2  
Malang 65146  
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676  
[www.stftws.org](http://www.stftws.org); [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

**ISSN: 1411-905**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i> .....	i
Daftar Isi .....	iii

### TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i> .....	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i> .....	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i> .....	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i> .....	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i> .....	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i> .....	127

## TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i> .....	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i> .....	181

## TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i> .....	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i> .....	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i> .....	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i> .....	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i> .....	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i> .....	285
---	-----

## TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i> .....	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i> .....	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i> .....	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran ( <i>“Teologia da Prosperidade”</i> ) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i> .....	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	415

## KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i> .....	429
Sabda Bahagia .....	456
Kontributor .....	457



# KEBAHAGIAAN: PARADOKS DALAM SEJARAH MANUSIA<sup>1</sup>

---

*Antonius Eddy Kristiyanto*

Pembicaraan mengenai kebahagiaan (dan demikian juga mengenai penderitaan) sebagai pengalaman insani merupakan hal yang sangat lumrah. Kelumrahan itu bisa jadi disebabkan oleh kedekatan, bahkan kesatuannya yang tak terceraiikan dengan hidup sehari-hari manusia. Namun tak mudah menetapkan dengan serba pasti apa yang merupakan tanda-tanda dan ukurannya yang kasatmata. Sepertinya segala sesuatunya serba relatif dan bersifat subyektif. Mengapa? Sebab “tingkat” kepuasan yang dialami oleh seseorang tidak merupakan jaminan bahwa yang lain akan mengalami kepuasan yang sama, jika mengalami hal yang sama.

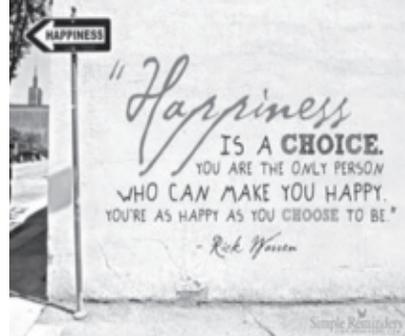
Orang boleh memiliki pengalaman yang sama, tetapi cara menyikapi dan memperoleh signifikansi dari pengalaman itu berbeda, malahan bisa bertentangan. Maka berbicara tentang “kebahagiaan” (dan juga sebaliknya) dalam perspektif historis perlu memerhatikan dua unsur hakiki berikut, yakni manusia dan kondisi atau keadaan konkret. Dari perspektif historis kita dapat melihat tokoh-tokoh tertentu yang mengedepankan jurus-jurus kebahagiaan, bahkan “membangun suatu teori” berdasarkan pengalaman terbatas yang mereka miliki.

Mengingat metode kajian ini bersifat historis, maka uraian berikut ini pada tempat pertama mengemukakan cara kerja (metode) historis. Maksudnya, agar kajian ini memiliki dasar yang kokoh, yang tidak dibangun berdasarkan spekulasi pemikiran manusia atau diturunkan dari ajaran yang diwahyukan. Kemudian akan diutarakan beberapa contoh kebahagiaan

---

1 Paper sederhana ini disiapkan dan dipresentasikan dalam rangka Seminar Nasional dan Hari Studi yang diselenggarakan oleh S.T.F.T. *Widya Sasana*, Malang (Jawa Timur), 25 Oktober 2014.

(positif – dalam bentuk negatif) yang menjadi jiwa paparan ini. Atas pertimbangan bahwa cakupan kurun waktu historis itu sangat luas, sementara kajian terdahulu tentang pokok ini dari perspektif historis merupakan sesuatu yang amat langka, maka saya “terpaksa” melakukan seleksi, sebagaimana kebahagiaan itu sendiri merupakan sebuah pilihan.



[Bahagia atau sengsara (derita) itu sebuah pilihan, yang dapat dikondisikan oleh situasi atau orang di sekitar kita. Namun kebahagiaan sebagai tampak dalam diri tokoh-tokoh tertentu tak selalu menyenangkan atau memuaskan perasaan belakaj].

## 1. Sebagai Ilmu Positif

Kalau kita hendak membedah “kebahagiaan” (yang perlu ditempatkan dalam garis yang sejajar dengan “penderitaan”) dengan menggunakan pisau sejarah, maka kita perlu dengan penuh kesadaran menyatakan bahwasanya (1) sejarah yang kita gunakan ini merupakan ilmu. Sebagai sebuah “ilmu”, sejarah memiliki metode (pendekatan) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, objek, subjek, paradigma, teori, dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Sejumlah asumsi dan salah kaprah tentang sejarah sebagai ilmu mutlak perlu disingkirkan jauh-jauh. Asumsi dan salah kaprah itu misalnya: kebenaran historis itu tergantung pada pembuat sejarah, tidak ada objektivitas dalam

---

2 Collingwood membeberkan sejarah sebagai ilmu dengan mengedepankan pokok-pokok yang mencakup sifat, objek, metode, dan nilai sejarah. Lihat. Collingwood, *The Idea of History*, hlm. 7-10.

sejarah, tidak ada yang baru dalam sejarah selain tafsir (*hermeneuse*) atas sejarah yang diperbarui, sejarah itu bagaikan belunggu yang memperlambat gerak dinamis menuju masa depan yang cemerlang, dan lain sebagainya.

Selain itu, (2) sejarah bukanlah ilmu spekulatif, “ilmu yang penuh dengan perkiraan”, melainkan ilmu yang bekerja dengan berasaskan data, bukti, evidensi yang dapat diverifikasikan. Seandainya “sejarah” merupakan ilmu spekulatif, maka kebenaran dan interpretasi yang diusungnya terancam menjadi *wishful thinking* atau isapan jempol belaka. Padahal sejarah sebagai ilmu pengetahuan bekerja dengan metode taat asas: *apa yang sesungguhnya terjadi (was ist eigentlich gewesen?)*, *sumber apa saja yang digunakan, bagaimana menimbang dan menilai sumber yang digunakan, dan lain sebagainya*. Ini semua perlu diperhitungkan dan dilalukan dengan cermat mengingat cara kerja ilmu sejarah senantiasa mengandalkan sejumlah sumber yang terlebih dahulu perlu cari, dikumpulkan,<sup>3</sup> dan diseleksi supaya akhirnya diperoleh hermeneuse historis yang tepat dan kian dekat ke sifat objektif. Inilah yang disebut dengan hasil akhir konvergensi sumber. Dengan konvergensi sumber, sejarah dimungkinkan untuk terhindarkan dari konflik kepentingan dalam “pembuatan sejarah”<sup>4</sup>, dan kedangkalan interpretasi historis.

(3). Sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk mengolah, menganalisis, dan merumuskan sejarah selain dapat bersifat *pro*, dapat pula bersifat *kontra* terhadap argumen yang diangkat. Sumber yang *pro* berarti penjelasan, catatan, tafsir (*hermeneuse*) atas suatu peristiwa yang utamanya mendukung dan berpihak pada pokok-pokok historis yang sedang digarap.

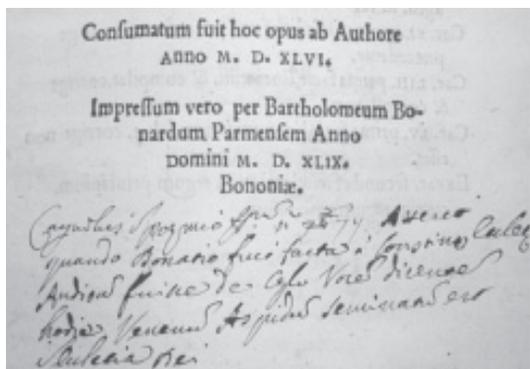
---

3 Langkah inilah yang disebut dengan konvergensi sumber. Maksudnya, pengumpulan sumber-sumber supaya informasi tentang satu pokok yang sama dilihat, diperkuat, disikapi secara kritis oleh pelbagai sumber. Dengan konvergensi sumber terdapat kemungkinan sangat besar bahwasanya interpretasi historis mendekati objektivitas dan seimbang.

4 Ada sinyalemen yang memperlihatkan bahwa alm. Nugroho Notosusanto, mantan Rektor UI dan menteri Pendidikan RI (1983-1985), yang ikut merancang skenario film *Pengkhianatan G.30S/PKI* dan menjadi tontonan wajib siswa-siswi sekolah dasar dan menengah. Beliau juga terlibat dalam penulisan revisi buku *Sejarah Indonesia* versi Pemerintah Rezim Orde Baru dan ABRI, sehingga mengesankan karya-karya ini demi membela dan memperkokoh kekuasaan Rezim Soeharto dan kaki tangannya.

Banyak peristiwa historis yang disusun hanya dengan menggunakan sumber-sumber yang mendukung. Hal itu kiranya dimaksudkan untuk membentuk opini massa, sehingga sejarah telah menjadi alat pelestari kekuasaan. Dengan demikian sejarah tidak lagi bercorak objektif. Di samping itu ada sumber-sumber yang *kontra*, yang isinya berseberangan dan tidak sejalan dengan sumber-sumber lain. Menyusun sejarah yang tepat dan seimbang perlu mengindahkan pelbagai sumber, sehingga siapa pun yang memanfaatkan karya historis akan memperoleh pandangan, gambaran, dan presentasi yang komprehensif, seimbang, dan benar. Itulah sebabnya, sejarah yang benar (yang memanfaatkan sumber-sumber yang *pro* dan *kontra*) mengedepankan interpretasi yang mendekati kebenaran objektif.<sup>5</sup> Saya berada pada posisi yang menyatakan bahwa sungguh tidak ada kebenaran objektif yang sempurna, kalis dari intervensi dan keterbatasan manusia, sang penafsir.

(4). Itulah sebabnya, kendati sumber-sumber yang dipakai untuk mengulas pokok tertentu itu sungguh meyakinkan, namun interpretasi historis dalam ilmu Sejarah samasekali tidak pernah bersifat mutlak atau absolut sebagai satu-satunya yang benar. Alasan utamanya adalah masih terbuka kemungkinan bagi eksistensi cara pandang atau tafsir baru, terutama jika ada sumber dan analisis yang meruntuhkan (atau sekurang-kurangnya



5 Perihal kaidah menafsirkan dan berhermeneuse dalam sejarah lihat salah satu *opus magnum* Wilhelm Dilthey. *Hermeneutics and the Study of History*. Princeton University Press: Princeton, 1996.

merelatifkan) interpretasi historis yang sudah ada. Kasus yang paling kentara adalah *Donatio Constantini*. Berabad-abad diyakini bahwa kekuasaan Sri Paus merupakan pemberian Kaisar Konstantinus, setelah kaisar memindahkan ibukota kekaisaran dari Roma ke Konstantinopel (Istambul) pada tahun 324. Hipotesis ini terbukti merupakan sesuatu yang tidak berdasar secara historis setelah Lorenzo Valla –sebagai anak zaman Renaissance– mempelajari dokumen-dokumen kuno, terutama Latin, berkenaan dengan *Donatio Constantini*.

(5). Berhadapan dengan kebahagiaan atau sukacita sejati sesungguhnya seorang sejarawan (*historian*) tidak bisa memainkan perangkat rekayasa. Sebab sejarah yang menerapkan pola kerja interpretasi (atau hermeneuse) mewajibkan diri untuk bersandar pada data (dalam hal *kebahagiaan, sukacita sejati, penderitaan, dan kesengsaraan* Ilmu Sejarah tidak dapat lincih bergerak, kendati pokok itu mengenai hidup dan sangat konkret). Sejarah tidak ditakdirkan untuk *mengarang-ngarang*, berspekulasi, menduga-duga, apalagi meramalkan masa depan.<sup>6</sup> Satu hal yang diketahui dengan pasti adalah pengenalan kita akan khazanah dan kandungan masa lampau. Kalau kita menjumpai ungkapan “sejarah masa depan”, kita langsung dapat menyatakan bahwa itu merupakan *contradictio in terminis*. Prognostik ini tentu saja berada di luar jangkauan kinerja Ilmu Sejarah dan *historians* dalam artian yang ketat (*sensu stricto*).

Mengingat cara kerja Sejarah sebagai Ilmu yang demikian, maka bahasan tentang kebahagiaan akan menyentuh hal-hal yang konkret dan tanpa rekayasa. Beberapa simpul tentatif dapat ditarik, misalnya ada orang yang tampaknya miskin, sengsara secara kasatmata, meskipun demikian ia merasa bahagia; dan sebaliknya ada orang yang tampaknya serba ada, mapan, sehat, akan tetapi ia merasa menderita, sepi, dan tidak *happy*. Apa

---

6 Mungkin tidak berlebihan mengatakan, jika ilmu sejarah menjadi bagian dari teologi maka di antara teologi ilmu sejarah merupakan yang paling objektif, justru karena tidak mengandalkan diri pada cara kerja spekulatif. Contoh karya John L. Allen Jr. *The Future Church: How Ten Trends Are Revolutionizing the Catholic Church*. New York: Doubleday, 2009 kiranya merupakan contoh prognostik, yang memanfaatkan data dari kurun waktu yang telah lalu (baca: historis) untuk memetakan masa depan.

yang sesungguhnya terjadi? Mengapa semua itu bisa terjadi? Apakah Sejarah sebagai Ilmu dapat memberikan jurus-jurus yang mencerahkan sekaligus menyumbangkan pemikiran yang distingtif dan signifikan dalam diskusi tentang pokok yang sangat konkret dalam hidup insani tersebut?

## 2. Mengupas Kebahagiaan

Disadari sepenuhnya bahwa kupasan mengenai kebahagiaan dari perspektif Ilmu Sejarah terancam sekurang-kurangnya oleh dua hal berikut ini. *Pertama*, Objek kupasan dibumbui oleh spiritualisme (bahkan moralisme), sehingga menjadi pepesan kosong dan ujaran saleh, yang pada intinya bagaikan menampi angin.<sup>7</sup> Hal seperti ini banyak dijumpai dalam *show-biz* dan buku-buku yang oleh pengarangnya dikategorikan dalam kelompok pemberi *inspirasi* atau *motivasi*. Hemat saya, karya Sonja Lyubomirsky<sup>8</sup> dan karya-karya laris manis Dale Carnegie termasuk dalam kategori ini. Karya-karya ini dicari, dibaca, dan dibutuhkan para pembaca. Juga, memberikan inspirasi segar serta motivasi yang sangat berguna. Namun, kajian historis tentang tema ini pastilah bukan sebuah petunjuk praktis menggapai kebahagiaan dan jampi-jampi yang menangkal penderitaan.

*Kedua*, mengutarakan hipotesis, bahkan teori tentang kebahagiaan. Ilmu Sejarah akan kandas dan menjadi “ilmu murahan” jika memerankan diri sebagai Ilmu Praktis yang mengubah kajian tentang kebahagiaan sebagai teori untuk mencapai kebahagiaan (dan mengusir lawan kebahagiaan). Jadi, kajian ini tidak berada pada posisi *mempersembahkan teori tentang kebahagiaan*, bagaikan jamu yang siap dikonsumsi. Ancaman ini sungguh nyata di tengah gegap dunia yang menawarkan pelbagai kemudahan yang instan dan “iming-iming” kecepatan efektif.

Demi menyikapi luasnya bahasan sekaligus ekkses yang menyertainya, metode historis berikut ini merupakan solusi kreatif. Solusi yang saya

---

7 Sejalan dengan gagasan Leopold von Ranke yang menentang habis-habisan sejarah yang termoralisasi, kita dapat menyatakan bahwa tugas utama para sejarawan adalah memperlihatkan apa dan bagaimana yang sesungguhnya terjadi (*wie es eigentlich gewesen*). Lihat uraian E.H. Carr. *What Is History*, hlm. 7-30.

8 Baca S. Lyubomirsky, *The Myths of Happiness*, berikut anak-judul yang tidak kurang menarik.

maksudkan adalah *melakukan studi tentang tokoh-tokoh tertentu yang mengolah pengalaman sekitar kebahagiaan*. Solusi kreatif ini dengan demikian menerapkan dengan saksama cara kerja atau metode deduktif. Maksudnya, kajian historis tentang kebahagiaan perlu dimulai dari hal-hal khusus yang dialami oleh tokoh atau pribadi tertentu, konteks situasional, latar belakang, gagasan dan praksis kehidupan yang bermuara pada apa yang disebut kebahagiaan. Sejumlah pendukung metode deduktif (misalnya G. Harman, P. Johnson-Laird & R. Byrne, L. Rips<sup>9</sup>) berkeyakinan bahwa dari dirinya sendiri hasil metode deduktif ini dapat ditarik ke hal-hal umum sehingga juga dapat berlaku umum, bahkan sampai menghasilkan sebuah teori.

Beberapa informasi tentang kehidupan para tokoh dapat kita manfaatkan. Ambillah contoh para martir dan pengaku iman, orang-orang

suci seperti Fransiskus Assisi, Catharina dari Siena, Yuliana Norwich, Jacopone da Todi, Joanna van Jesus, Yohanes Salib, Theresia Avila, Theresia Lisieux, Anna Frank, Maria Maximillian Kolbe, Simon Weil, Charles Eugène de Foucauld, Theresa Calcutta, dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Mereka semua adalah manusia biasa yang luar biasa, sebagaimana kita semua adalah manusia, yang memiliki kelebihan dan kekurangan.



9 Lihat G. Harman. *Change in View: Principle of Reasoning*. The MIT Press: Cambridge, MA, 1986; P. Johnson-Laird & R. Byrne. *Deduction*. Lawrence Earlbaum: Hillsdale, 1991; L. Rips. *The Psychology of Proof*. The MIT Press: Cambridge, MA, 1994.

10 Untuk memperluas wawasan mengenai para tokoh tersebut, kita dapat merujuk pada Murray Bodo. *Mystics: Ten Who Show Us the Ways to God*. St. Anthony Messenger Press: Cincinnati, Ohio, 2007. Sejalan dengan itu sejumlah tokoh yang kita kenal dan hormati sebagai pahlawan, yang mengorbankan segala sesuatu yang mereka miliki demi suatu ideologi dan cita-cita bersama, yakni kesejahteraan bersama yang adil merata.

Sejauh diutarakan oleh Murray Bodo, tidak ada kunci pas yang bisa dipakai untuk semua orang untuk meraih kebahagiaan. Tetapi satu hal yang langsung menyentuh diri pribadi adalah *tokoh-tokoh tersebut di atas terlihat banyak mengalami penderitaan*.<sup>11</sup> Selain itu, ada “kesan” yang masuk akal yang berhubungan dengan sikap mereka itu, seakan-akan “ingin” (*they wanted to suffer*), bahkan Allah menghendaki mereka semua menderita (*God wanted them to suffer*). Maka dari itu, umumnya mereka itu kendati “menderita”, sangat jarang merasa khawatir akan diri mereka sendiri. Dalam kenyataannya, tokoh-tokoh tersebut di atas sibuk dengan pekerjaan sehingga bahkan orang-orang yang memiliki tingkat kesehatan yang prima pun akan khawatir bahkan berkecil hati. Fransiskus Assisi, misalnya, sangat “sibuk” dalam pewartaan Kabar Gembira di tengah kondisi fisiknya yang menurun karena sakit. Demikian pula, Theresia Avila yang sibuk mengurus pendirian komunitas-komunitas baru sampai pada penghujung hidupnya, kendati penyakit menggerogoti kondisi fisiknya.

Tokoh-tokoh tersebut *kepincut* pada “yang lain”. Perhatian mereka selain terpusat pada yang lain, Allah, bukan-diri-pribadinya-sendiri, juga pada sesama, dan masyarakat pada umumnya. Para hagiograf menuturkan bahwa mata para tokoh tersebut tertuju kepada Allah dan sesama mereka.<sup>12</sup> Makanya, tak pelak lagi mereka menjadi contoh atau teladan yang hidup tentang apa arti mencintai Allah dengan segenap hati, budi, jiwa, tenaga, kehendak dan mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri.<sup>13</sup> Ternyata bagi mereka bukan penderitaan yang merupakan pokok utama perhatian mereka. Penderitaan, sakit, sengsara sama sekali tidak mengurung atau

---

11 Lihat M. Bodo, *op. cit.*, hlm. 1.

12 Lihat Marion A. Habig (ed.). *English Omnibus of Sources for the Life of Saint Francis*. Franciscan Herald Press: Chicago, 1973; George T. Peck. *The Fool of God: Jacopone da Todi*. University of Alabama Press: Tuscaloosa, Ala., 1980; Suzanne Noffke (Trans. and Intro.). *Catherine of Siena: The Dialogue*. Paulist: New York, 1980; John Clarke. *Story of A Soul: The Autobiography of Saint Thérèse of Lisieux*. ICS: Washington, D.C. 1972 (Trans.); Emilie Griffin (ed.). *John of the Cross: Selections from the Dark Night and Other Writings*. Harper San Francisco: New York, 2004; Simone Weil. *Waiting for God*. Harper and Row Publishers: New York, 1973, etc.

13 Ungkapan ini mengingatkan kita akan kata-kata Yesus dalam Matius 22:27-29.

membelenggu mereka sehingga mereka tidak dapat mencintai Tuhan dan sesama. Tidak!

Fakta itu jika dilihat dari perspektif historis mengatakan, bahwa ada sesuatu yang disebut *meta histori*, yang proses bekerjanya di luar kalkulasi sejarah sebagai ilmu. Kendati begitu, sejarah memberikan ruang (spasi) bagi terjadinya “sesuatu” yang melampaui asas-asas yang biasa. Dalam wacana ini, sejarah berbagi tempat dengan *providentia divina*. Malahan sejarah kemanusiaan yang bersambung-rapat dengan sejarah keagamaan memberi ruang pada dan dimeriahkan oleh pribadi-pribadi yang tahu apa artinya “Penyelenggaraan Ilahi” dalam dunia yang terus berubah ini.

Tatapan historis menjadi sangat menarik ketika dari perspektif itu Ilmu Sejarah tidak dapat menjawab persoalan *mengapa kebahagiaan itu selalu berhubungan dengan entah “perkara Tuhan” entah “perkara sesama atau dunia” ini, entah kedua-duanya?* Di sini diperlihatkan perlunya Sejarah berhubungan dengan ilmu-ilmu lain untuk menguraikan persoalan tersebut. Selain itu, manusia, pelaku sejarah, merupakan pribadi yang relasional. Maka dari itu, dari perspektif ini, *kebahagiaan itu selalu bercorak relasional*. Artinya, senantiasa dalam keterkaitan dengan pribadi atau sesuatu yang lain di luar dirinya sendiri. Lain daripada itu, tidak pernah ada rumusan baku, logis, matematis yang merupakan jaminan pencapaian kebahagiaan. Bahwasanya dalam sejarah hidup ini ada sekian banyak orang yang berikhtiar untuk menularkan rumus-rumus pencapaian kebahagiaan tidaklah dapat disangkal. Akan tetapi keunikan setiap pribadi menisbikan setiap jalan kebahagiaan: ada yang cocok dengan jalan itu, ada pula yang sebaliknya.

Sejarah mengajarkan kepada kita bagaimana kebahagiaan sebagai peristiwa *coincidentia oppositorum* dengan unsur-unsur hidup insani dikelola secara seimbang antara *kekuatan memberi*<sup>14</sup> dan *kekuatan menerima*.<sup>15</sup> Titik tolaknya selalu dari diri pribadi, yang melahirkan sikap

---

14 Bacalah buku fantastis karya Azim Jamal dan Harvey McKinnon. *The Power of Giving. How Giving Back Enriches Us All*. Jeremy P. Tarcher/Penguin: New York, 2009.

15 Sebuah karya fenomenal Amanda Owen. *The Power of Receiving. A Power of Revolutionary*

tertuju ke luar diri dan ke dalam diri. Dengan sangat lugas Amanda Owen menyatakan bahwa *receiving is much harder than giving. It can be emotionally risky; it requires opening up to a possibility or desire that may not be fulfilled. Giving is easy. Not only do you get to showcase your more saintly qualities, but also your ego enjoys the reward — the payoff of giving.*

Para tokoh yang disebutkan di muka tidak pernah menjadi santo atau santa ketika masih hidup. Dengan hal itu saya hendak menyatakan bahwa para tokoh itu manusia biasa seperti kita. Mereka memiliki kelemahan dan kekuatan seperti kita. Mereka berjuang dengan pertolongan keyakinan pribadi –yang dalam terminologi agama disebut “rahmat”, “karunia” Tuhan– dan perjuangan mereka itu tidak selalu berhasil. Perspektif sejarah mengenai kebahagiaan akan memandang pengalaman manusia yang dibebaskan dari proses deifikasi.

Sebagai catatan pembandingan yang saya maksudkan sebagai simpul metode deduktif dalam perspektif historis, saya kemukakan suatu udaran gagasan tentang *Sukacita Sejati dan Sempurna*. Catatan ini dalam pembacaan saya merupakan sesuatu yang bersifat paradoksal.<sup>16</sup>

..... Santo Fransiskus memanggil Saudara Leo dan berkata:

“Saudara Leo, tulislah!”

Ia menjawab: “Ya, saya siap.”

“Tulislah”, katanya, manakah sukacita sejati itu.

“Seorang utusan datang dan menyampaikan bahwa semua guru besar di Paris telah masuk ordo, tulislah, bukan itulah sukacita yang sejati. Demikian juga bahwa semua pejabat gerejawi di sebelah pegunungan, uskup agung

---

*Approach to Giving Yourself. The Life You Want and Deserve.* John Wiley & Sons: New York, 2010 merupakan penyeimbang karya Azim Jamal dan Harvey McKinnon, yang terbit setahun sebelumnya.

16 Kajetan Esser. *Die Opuscula des Hl. Franziskus von Assisi. Neue textkritische Edition.* Grottaferrata 1976, cfr. Marion A. Habig (ed.). *St. Francis of Assisi: Writings and Early Biographies. English Omnibus of the Sources for the Life of St. Francis*, hlm. 1318-1320, yang bertutur tentang *bagaimana St. Fransiskus mengajarkan kepada Saudara leo bahwa sukacita sempurna hanya ada dalam Salib.*

dan uskup; demikian juga bahwa raja Perancis dan raja Inggris; tulislah, bukan itulah sukacita yang sejati.

Demikian juga bahwa saudara-saudaraku telah pergi kepada orang-orang yang tidak beriman dan mempertobatkan mereka semua menjadi orang beriman; demikian juga bahwa aku mendapat anugerah besar dari Allah, sehingga aku menyembuhkan orang sakit dan membuat banyak mukjizat: “Aku mengatakan kepadamu, bahwa sukacita yang sejati tidak terletak dalam semuanya itu.”

“Tetapi manakah sukacita yang sejati itu?”

Aku kembali dari Perugia dan waktu sudah larut malam aku tiba di sini; musim dingin, berlumpur dan begitu dinginya, sehingga butir-butir air yang dingin menjadi beku di ujung-ujung jubah dan selalu menusuk-nusuk dan melukai kaki dan darah keluar dari luka-luka itu. Aku pun tiba di pintu, berlumuran lumpur, kedinginan dan diliputi es; dan setelah lama mengetuk-ngetuk dan memanggil, datanglah seorang saudara dan bertanya: “Siapa itu?” Aku menjawab: “Saudara Fransiskus.” Dan dia pun berkata: “Pergilah; sekarang bukan saatnya untuk bepergian; engkau tidak akan masuk.” Dan ketika aku mendesak lagi, ia menjawab: “Pergi; kau seorang tolok dan tidak terpelajar; karena itu engkau tidak bisa datang kepada kami; kami sudah begitu banyak dan begitu penting, sehingga kami tidak memerlukan engkau.” Tetapi aku tetap berdiri di pintu dan berkata: “Demi kasih Allah, terimalah aku malam ini saja.” Dan dia menjawab: “Tidak mungkin; pergilah ke tempat para Pembawa Salib<sup>17</sup> dan mintalah di sana.”

“Aku berkata kepadamu, bahwa kalau aku bersabar dan tidak tersinggung, maka di situlah terdapat sukacita yang sejati serta keutamaan yang benar dan keselamatan jiwa.”

Betapa berbeda dengan imaginasi yang secara populer dipromosikan untuk insan zaman ini. Seakan dengan langkah-langkah berikut ini, akhirnya kebahagiaan sebagai puncak dan “tujuan” hidup ini dicapai dengan serba pasti.

---

17 Istilah “para Pembawa Salib” atau *locus Cruciferorum* merujuk pada rumah sakit yang tidak jauh dari Porziucola yang dikelola dan dipimpin oleh para anggota ordo atau serikat yang disebut Ordo para Pembawa Salib.

7 Steps to Happiness:
Think Less, Feel More
Frown Less, Smile More
Talk Less, Listen more
Judge Less, Accept More
Watch Less, Do More
Complain Less, Appreciate More
Fear Less, Love More
<a href="http://happinesinyourlife.com">happinesinyourlife.com</a>

Akhirnya, dengan seluruh paparan singkat di atas dapatlah ditarik benang merah manakala kita mengunduh pokok pembicaraan tentang pengalaman manusia. Untuk membedah kebahagiaan kita, terutama belajar dari khazanah masa lalu, kita sebaiknya kembali dan mendalami apa pengalaman konkret orang-orang tertentu (tokoh-tokoh) ber-

kenaan dengan kebahagiaan (dan penderitaan). Pilihan kita sesungguhnya bisa jatuh pada siapa pun. Akan tetapi kita menetapkan pribadi-pribadi tertentu yang memiliki kualifikasi tertentu, tanpa merendahkan pribadi-pribadi masa lalu yang tidak kita pilih.

Pribadi-pribadi yang kita pilih selalu terkungkung oleh kurun waktu (atau zaman), latar belakang pribadi, konteks, yang sifatnya selalu terbatas, situasional, dan konkret. Keadaan itulah yang membuat kiat-kiat kebahagiaan tidak serta-merta dapat diterapkan oleh siapa pun dan dalam kondisi mana pun juga. Satu hal yang membuat pribadi-pribadi tertentu tetap relevan dan memiliki signifikansi yang besar adalah jiwa yang tidak lekang atau lapuk oleh waktu dan berkembang melampaui batas-batas ruang (geografis, wilayah, negara) dan waktu (periode, zaman, rentang waktu).

Kajian perspektif historis tentang kebahagiaan tidak dimulai dari substansi atau hakikat kebahagiaan. Sebab kajian yang demikian bisa teracem terpeleset menjadi spekulasi murni yang mengawang-awang. Tetapi kajian historis menganjurkan suatu pendekatan yang deduktif, bertolak dari pengalaman konkret pribadi-pribadi tertentu, yang pada akhirnya melahirkan

hipotesis, bahkan teori. Cara kerja ini memperlihatkan dengan sangat jelas fakta ini: tidak ada teori yang tidak berakar dan tidak bertolak dari pengalaman hidup. Rumusan lainnya, semua teori yang sejati muncul dari pengalaman historis.

Sifat kebahagiaan yang dialami oleh pribadi-pribadi tertentu tidak jarang mengemukakan unsur-unsur berlawanan atau bertentangan dengan pendapat atau pandangan umum, namun sesungguhnya, yakni dalam kenyataannya mengandung kebenaran. Inilah sifat *paradoksal* kehidupan ini. Dengan demikian, kebahagiaan dalam temuan kajian historis tidak memiliki jalur dan hitungan logis-matematis, seakan-akan kalau ada prakondisi kasatmata tertentu, lalu secara otomatis akan ada kebahagiaan sebagai buah hasil dari padanya.

Kebahagiaan itu bukan teorisasi atau kristalisasi atas pengalaman berbahagia, melainkan suatu yang konkret, yang bisa dirasakan dan dialami oleh siapa pun juga. Rumus pencapaiannya tidak berlaku umum. “Sebab masing-masing memiliki tiap-tiap”. Selain itu, fakta historis yang memperlihatkan bahwa pribadi yang berbeda satu dengan yang lain mempertegas pula sebanyak itu pula jalan yang tersedia dan dimungkinkan untuk mencapai kebahagiaan. Penegasan ini hendak menafikan bahwa deifikasi tokoh-tokoh “terpilih”. Justru yang terjadi sungguh di luar kategorisasi rasional.

Tokoh-tokoh yang sudah disebutkan di atas diakui secara yuridis dan publik, di mana digarisbawahi “keunggulan dan kehebatan mereka”. Namun keunggulan dan kehebatan itu bukan saja karena mereka telah dan terus-menerus “menerima” (segala kemudahan yang acapkali asal-usulnya disebut dengan istilah “Tuhan”), tetapi juga karena mereka “memberi” sepenuh diri. Perpaduan “antinomi” itu eksis, hidup secara dinamis bagaikan konsep *coincidentia oppositorum* yang acap dikaitkan dengan Nikolaus von Kues.

### 3. Bibliografi

Allen Jr, John L. *The Future Church: How Ten Trends Are Revolutionizing the Catholic Church*. New York: Doubleday, 2009.

- Augustine, Bishop of Hippo. *The Happy Life*. (Translated and Annotated by Ludwig Schopp). B. Herder Book Co.: St. Louis, Missouri, 1939.
- Bodo, Murray. *Mystics: Ten Who Show Us the Ways to God*. St. Anthony Messenger Press: Cincinnati, Ohio, 2007.
- Carr, Edward Hallet. *What Is History? The George Macaulay Trevelyan Lectures Delivered in the University of Cambridge January – March 1961*. Penguin Books: Middlesex, etc., 1961 (1981).
- Collingwood, Robin George. *The Idea of History*. Oxford University Press: London etc., 1946.
- Covey, Sean. *The 7 Habits of Highly Effective Teens*. (7 Kebiasaan Remaja yang Sangat Efektif). Alih Bahasa: Drs. Arvin Saputra, Editor: Dr. Lyndon Saputra. Binarupa Aksara: Jakarta, 2001.
- Eddy Kristiyanto. “La vita è bella: Diskursus Singkat tentang Hidup dan Kehidupan”. Dalam Eddy Kristiyanto (Editor). *Dinamika Hidup Beriman: Bunga Rampai Refleksi Teologis*. Kanisius – Asosiasi Teolog Indonesia: Yogyakarta, 2002: 151-177.
- Hecke, Madeleine L. van. *Blind Spot. Mengapa Orang Pintar Melakukan Hal-hal Bodoh*. (Penerjemah B. Esti Sumarah). Kanisius: Yogyakarta, 2010.
- Jamal, Azim & Harvey McKinnon. *The Power of Giving. How Giving Back Enriches Us All*. Jeremy P. Tarcher/Penguin: New York, 2009.
- Karavites, Peter (Panayiotis). *Evil, Freedom, and the Road to Perfection in Clement of Alexandria*. Brill: London-Boston-Köln, 1999.
- Lyubomirsky, Sonja. *The Myth of Happiness. What Should Make You Happy, but Doesn't. What Shouldn't Make You Happy, but Does*. Penguin Books: New York, 2013.
- Niven, David. *The 100 Simple Secrets of Successful People. What Scientists Have Learned and How You Can Use It*. Harper SanFrancisco: New York, 2001.
- Owen, Amanda. *The Power of Receiving. A Power of Revolutionary Approach to Giving Yourself. The Life You Want and Deserve*. John Wiley & Sons: New York, 2010.

Short, William J. *Poverty and Joy: The Franciscan Tradition*. Darton-Longman-Todd: London, 2005.

Stone, Lawrence. *The Past and the Present*. Routledge & Kegan Paul: Boston – London – Henley, 1981.

Wright, Nicholas Thomas. *Evil and the Justice of God*. InterVarsity Press: Downers Grove, Illinois, 2006.

